



Persepsi Gen Z terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Rejang Lebong

Anadiya Pingki ^{1*}, Dodi Aprianto ², Mira Yanuarti ³

^{1,2,3} Universitas Pat Petulai, Indonesia

Alamat: Jl. Basuki Rahmat No 13 Dwi Tunggal

Korespondensi penulis: anadiyapingki1234@gmail.com

Abstract. *The younger generation plays an important role in agricultural development. Based on the Central Statistics Agency (2020), the most popular jobs for young people aged 16–30 years in the last 5 years are the Services sector, followed by Manufacturing and Agriculture. Food security in Rejang Lebong Regency is a multifaceted issue influenced by various factors including agricultural practices, economic conditions, and government policies. The purpose of this study was to determine Gen-Z's perception of Food Security in Rejang Lebong Regency. The respondents of this study were Gen-Z who were in the birth range of 1997-2012. Likert Scale Analysis was used in this study. Gen-Z's level of understanding of food security is quite good, this is known by the average value of this indicator, which is 4.11. Access and availability of food are important things that can guarantee food security with an average indicator value of 3.95. For food consumer behavior, it is an indicator related to Gen-Z consumption so that it can support food security with an average indicator value of 4.01. So it can be concluded that Gen-Z's perception of food security is in the average range of 3.90 with the conclusion that Gen-Z agrees and understands about food security in Rejang Lebong Regency.*

Keywords: *Food Security; Gen-Z; Likert Scale*

Abstrak. Generasi muda memiliki peran yang penting terhadap pembangunan pertanian. Berdasarkan Badan Pusat Statistika (2020) pekerjaan yang paling diminati generasi muda usia 16–30 tahun pada 5 tahun terakhir adalah sektor Jasa-jasa, diikuti Manufaktur dan Pertanian Ketahanan pangan di Kabupaten Rejang Lebong merupakan isu multifaset yang dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk praktik pertanian, kondisi ekonomi, dan kebijakan pemerintah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi Gen-Z terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Rejang Lebong. Responden penelitian ini merupakan Gen-Z yang berada pada rentang kelahiran 1997-2012. Analisis Skala Likert digunakan pada penelitian ini. Tingkat pemahaman Gen-Z terhadap ketahanan pangan cukup baik hal ini diketahui dengan nilai rata-rata indikator ini yaitu sebesar 4,11. Akses dan ketersediaan pangan merupakan hal penting dalam yang mampu menjamin ketahanan pangan dengan indikator nilai rata-rata sebesar 3,95. Untuk perilaku konsumen pangan merupakan indikator yang berkaitan dengan konsumsi Gen-Z sehingga mampu mendukung ketahanan pangan dengan nilai rata-rata indikator 4,01. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi Gen-Z terhadap ketahanan pangan berada pada Rentang rata-rata 3,90 dengan kesimpulan bahwa Gen-Z Setuju dan memahami tentang Ketahanan Pangan yang ada di Kabupaten Rejang Lebong.

Kata kunci: Gen-Z; Ketahanan Pangan; Skala Likert

1. LATAR BELAKANG

Generasi muda memiliki peran yang penting terhadap pembangunan pertanian. Tantangan tersendiri bagi generasi muda karena perkembangan zaman, generasi muda saat ini dituntut untuk menjadi generasi yang kreatif dan inovatif. Pembangunan pertanian modern mengakibatkan banyak aktivitas yang sudah tergantikan dengan teknologi yang canggih. Sehingga SDM juga ikut berkurang. Apabila perkembangan zaman seperti ini tidak di ikuti dengan sikap yang produktif maka akan tertinggal. Para generasi muda harus siap dan mau untuk bersaing lebih kreatif supaya pembangunan pertanian desa Kadungrebug berhasil agar tidak ada yang menjadi pengangguran (Yudha et al., 2023) Sektor pertanian akan menjadi sebuah ancaman bagi Indonesia pasalnya dengan krisis pertanian.

Received: Agustus 31, 2024; Revised: September 14, 2024; Accepted: September 28, 2024;

Published: September 30, 2024

Penyebabnya yaitu krisis jumlah petani, alih fungsi lahan pertanian dan urbanisasi yang tinggi. Sektor pertanian Indonesia menghadapi tantangan besar kedepannya. Mengutip data badan pusat statistik (BPS) dalam kurun waktu hampir 30 tahun terakhir, sokongan sektor pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB) terus menurun. Sektor pertanian terancam terkontraksi karena krisis petani. Indonesia diprediksi mengalami krisis jumlah petani dalam kurun waktu 10-15 tahun mendatang. Alih generasi sektor pertanian kepada kaum millennial menjadi perhatian serius (Sitompul & Sumatera, 2024)

Berdasarkan Badan Pusat Statistika (2020) pekerjaan yang paling diminati generasi muda usia 16–30 tahun pada 5 tahun terakhir adalah sektor Jasa-jasa, diikuti Manufaktur dan Pertanian. Rendahnya minat generasi petani muda untuk berkecimpung di dunia pertanian dimungkinkan karena persepsi generasi muda beranggapan bahwa pekerjaan petani merupakan pekerjaan yang kotor, tidak bergengsi, pendapatan fluktuatif dan tidak menghasilkan kekayaan yang melimpah dibandingkan dengan pekerjaan kantoran. Sangat disayangkan padahal generasi muda saat ini didominasi kaum muda yang memiliki ciri idealis, dinamis, energi yang sangat tinggi, serta menyukai tantangan. Selain itu generasi muda saat ini merupakan generasi lanjut yang lebih peka terhadap teknologi, inovasi, dan adopsi yang memungkinkan mampu memperbaiki keadaan pertanian di Indonesia baik untuk meregenerasi petani maupun meningkatkan produksi dan produktivitas hasil pertanian dari segi kualitas dan kuantitasnya. Oleh karena itu, perlu adanya motivasi untuk generasi muda agar mau berusahatani dan berkecimpung di dunia pertanian untuk meningkatkan ketahanan pangan (Suci Amalia et al., 2024).

Ketahanan pangan di Kabupaten Rejang Lebong merupakan isu multifaset yang dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk praktik pertanian, kondisi ekonomi, dan kebijakan pemerintah. Wilayah ini menghadapi tantangan seperti konversi lahan, ketergantungan pada beras sebagai bahan pokok, dan kebutuhan akan sumber pangan yang beragam. Memperkuat produksi pangan lokal melalui usaha kecil dan menengah (UKM) dan memanfaatkan hutan swasta untuk agroforestri merupakan strategi potensial untuk meningkatkan ketahanan pangan, dalam mendukung berjalannya usaha tersebut maka sangat dibutuhkan peran Gen Z sebagai generasi internet yang mempunyai kelebihan dalam mengaplikasikan teknologi, sehingga perlu diketahui bagaimana persepsi Gen-Z terhadap Ketahanan Pangan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November – Desember 2024 di Kabupaten Rejang Lebong. Penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan membagikan kuesioner secara online melalui sosial media seperti *Whatsapp grup*, *Instagram* dan *Facebook*. Teknik penentuan sampel penelitian ini adalah dengan menggunakan *Snowball Sampling*, dimana Teknik penentuan sampel ini dianggap peneliti paling baik untuk digunakan karena Teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara terus menerus hingga peneliti mendapatkan hasil yang mendekati valid. Teknik ini bersifat nonprobabilitas, artinya populasi dan jenis sampel yang terlibat dalam riset memiliki karakter yang sangat jarang ditemukan di lapangan. Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah Gen Z dengan rentang kelahiran 1997-2012.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif untuk menjelaskan variabel-variabel penelitian dengan pengukuran menggunakan Skala Likert. Adapun kriteria penilaian :

- 5 : Sangat Setuju
- 4 : Setuju
- 3 : Netral
- 2 : Tidak Setuju
- 1 : Sangat Tidak Setuju

Memperoleh nilai total masing-masing variabel adalah dengan menjumlahkan nilai-nilai dari item pernyataan dan kemudian dibagi dengan jumlah item pernyataan. Nilai variabel tersebut digolongkan dalam beberapa kategori yang didasarkan pada skala likert.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden penelitian ini merupakan Gen Z yang berada pada rentang kelahiran 1997-2012. Menurut hasil penelitian (Arum et al., 2023) Generasi Z atau gen Z atau yang juga biasa disebut sebagai *centennials*, merupakan generasi yang lahir pada tahun 1997-2012, tepatnya setelah generasi millennium atau generasi Y. Selain itu, generasi Z adalah golongan generasi yang dilahirkan pada tahun 1998 hingga 2009. Secara umum, pernyataan-pernyataan tersebut benar mengingat bahwa generasi Z adalah generasi yang lahir pasca tahun 1996. Rata-rata generasi Z sedang menjalani kehidupan di perguruan tinggi, sedangkan sebagian lainnya telah memasuki dunia kerja pada tahun 2020. Generasi Z ini lahir dan berkembang di dunia serba teknologi. Oleh karena itu, generasi z sering disebut

juga sebagai *iGeneration* atau generasi Net (generasi internet). Tumbuh dan dibesarkan oleh perkembangan teknologi, internet dan media sosial adalah makanan sehari-hari mereka. Generasi Z mulai mengenal internet seiring dengan usia mereka. Media sosial telah dikenalkan sejak mereka masih kecil. Oleh karena itu, mereka juga dijuluki sebagai generasi internet atau disebut juga *iGeneration* (Putra, 2016). Segala hal yang dilakukan oleh generasi Z biasanya berhubungan dengan dunia maya. Dengan dibantu oleh perkembangan teknologi, mereka lebih mampu untuk melakukan semua kegiatan dalam satu waktu (*multitasking*) dibandingkan generasi-generasi terdahulunya. Secara tidak langsung, hal ini berpengaruh terhadap kepribadian dan karakteristik mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 121 Responden diketahui bahwa :

Tabel 1. Rata-rata Jenis Pekerjaan Responden

| No | Jenis Pekerjaan | Persentase |
|--------|-------------------|------------|
| 1 | Belum Bekerja | 12,30% |
| 2 | Wiraswasta/PNS | 15,57% |
| 3 | Pelajar/Mahasiswa | 72,13% |
| Jumlah | | 100% |

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Rata-rata responden pada penelitian ini merupakan Mahasiswa/Pelajar dengan persentase 72,13%, sedangkan untuk responden yang sudah bekerja berjumlah 15,57% sedangkan selebihnya merupakan responden yang tidak bekerja atau belum bekerja. Pada umumnya responden yang belum bekerja dan mahasiswa ini memiliki *soft skill* yang baik sehingga responden masih tetap memperoleh penghasilan meskipun berstatus sebagai mahasiswa.

Tingkat Pendidikan responden dinilai juga mempunyai pengaruh terhadap pemahaman Gen-Z pada Ketahanan Pangan. Hal ini dapat dilihat dari data Tingkat Pendidikan yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Tingkat Pendidikan Responden

| No | Jenis Pekerjaan | Persentase |
|--------|-----------------|------------|
| 1 | SMP | 1,64% |
| 2 | SMA | 45,90% |
| 3 | Diploma | 1,64% |
| 4 | Mahasiswa | 7,38% |
| 5 | Sarjana | 36,89% |
| 6 | Pasca Sarjana | 6,56% |
| Jumlah | | 100% |

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Rata-rata responden pada penelitian ini telah menyelesaikan pendidikan SMA/SMK sebanyak 45,90% sedangkan untuk Gen-Z yang telah menyelesaikan Pendidikan Sarjana

sebanyak 36,89% hal ini menunjukkan bahwa mayoritas Gen-Z telah menyelesaikan Pendidikan menengah atas dan mempunyai Tingkat pemahaman yang baik terhadap informasi dan edukasi yang diperoleh melalui internet.

Persepsi Gen-Z Terhadap Ketahanan Pangan

a. Persepsi Gen-Z Terhadap Pemahaman Ketahanan Pangan

Pemahaman Gen-Z terhadap ketahanan pangan merupakan salah satu topik menarik hal ini disebabkan generasi ini tumbuh di era teknologi, keterbukaan informasi, dan peningkatan kesadaran terhadap isu global. Latar belakang pendidikan juga mempunyai pengaruh terhadap tingkat pemahaman seseorang tentang teknologi dan informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :

Tabel 3. Persepsi Gen-Z Terhadap Pemahaman Ketahanan Pangan

| No | Kategori | Total Skor | | | | |
|--------------------|---------------------|---------------|-----|-----|-----|-----|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | Sangat Setuju | 18 | 24 | 32 | 38 | 32 |
| 2 | Setuju | 81 | 85 | 75 | 76 | 81 |
| 3 | Netral | 19 | 8 | 10 | 6 | 6 |
| 4 | Tidak Setuju | 3 | 3 | 4 | 1 | 2 |
| 5 | Sangat Tidak Setuju | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 121 | 121 | 121 | 121 | 121 |
| Rata-rata Kategori | | 4,11 (Setuju) | | | | |

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan hasil sebaran kuesioner diketahui bahwa Gen-Z mempunyai pemahaman yang baik terhadap ketahanan pangan. Hal ini ditunjukkan dengan skor tertinggi pada kategori penilaian setuju tentang pemahaman ketahanan pangan dengan adanya ketersediaan pangan yang cukup. Pada umumnya Ge-Z mengetahui informasi tentang ketahanan pangan melalui media sosial, informasi keluarga dan rekan-rekan.

Hasil uji pada masing-masing indicator pernyataan diketahui bahwa responden merespon dengan cukup bagus, hal ini dinyatakan dengan respon rata-rata responden sebesar 4,11 yang berarti responden setuju dengan item pernyataan tentang pemahaman responden terhadap ketahanan pangan. Pada penelitian (Virgina V Rumawas et al., 2021) Ketahanan pangan tidak lepas dari sifat produksi komoditi pangan itu sendiri yang musiman dan fluktuasi karena sangat mudah dipengaruhi oleh iklim atau cuaca. Perilaku produksi yang sangat dipengaruhi iklim tersebut sangat mempengaruhi ketersediaan pangan. Kalau perilaku produksi yang rentan terhadap perubahan iklim tersebut tidak dilengkapi dengan kebijakan pangan yang tangguh maka akan sangat merugikan, baik untuk produsen maupun konsumen, khususnya berpendapatan rendah.

Karakteristik komoditi pangan yang mudah rusak, lahan produksi petani yang terbatas, sarana dan prasarana pendukung pertanian yang kurang memadai dan lemahnya penanganan panen dan pasca panen mendorong Pemerintah untuk melakukan intervensi dengan mewujudkan ketahanan pangan di berbagai sektor unggulan produksi pertanian.

b. Persepsi Gen Z terhadap Akses dan Ketersediaan Pangan

Akses dan ketersediaan pangan merupakan kedua hal yang saling terkait, karena ketersediaan pangan yang melimpah tidak akan menjamin ketahanan pangan jika individu tidak memiliki akses yang memadai untuk mendapatkannya. Tantangan utama dalam memastikan kedua aspek ini sering melibatkan isu-isu seperti perubahan iklim, konflik, ketimpangan distribusi, dan kebijakan pangan nasional. Hasil sebaran kuesioner yang dilakukan terhadap 121 responden diketahui bahwa :

Tabel 4. Persepsi Gen Z terhadap Akses dan Ketersediaan Pangan

| No | Kategori | Total Skor | | | |
|--------------------|---------------------|---------------|-----|-----|-----|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Sangat Setuju | 27 | 24 | 35 | 32 |
| 2 | Setuju | 74 | 72 | 73 | 54 |
| 3 | Netral | 12 | 14 | 7 | 18 |
| 4 | Tidak Setuju | 7 | 8 | 6 | 17 |
| 5 | Sangat Tidak Setuju | 1 | 3 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 121 | 121 | 121 | 121 |
| Rata-rata Kategori | | 3,95 (Setuju) | | | |

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Akses dan Ketersediaan pangan mempunyai peranan penting terkait dengan ketahanan pangan, hal ini terjawab dengan indikator pernyataan hasil penelitian ini dimana responden menyatakan Setuju dengan nilai rata-rata 3, 95. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden diketahui bahwa ketersediaan pangan yang ada di Kabupaten Rejang Lebong cukup baik hal ini ditunjukkan dengan respon yang diperoleh dengan Tingkat kesulitan dalam akses makanan bergizi. Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 angka stunting Di RL mencapai 26 persen. Penderita Stunting pada anak Di Rejang Lebong tercatat sebanyak 400 orang tersebar di 15 kecamatan. Angka ini merupakan yang tertinggi di Provinsi Bengkulu .(Buana et al., 2023). Akan tetapi data tersebut mengalami penurunan berdasarkan data yang diperoleh (Hesti Rahma Juliana et al., 2024) diketahui bahwa Berdasarkan Data aplikasi elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (PPGBM) Provinsi Bengkulu per-Juni 2023, jumlah balita (bawah lima

tahun) terindikasi stunting di Provinsi Bengkulu tercatat sebanyak 2.227 balita dari jumlah keseluruhan balita 49.576 balita. Jumlah tersebut berasal dari pendataan tingkat Posyandu di Kabupaten Kota dengan sebaran masing-masing Bengkulu Selatan dari jumlah 6.301 balita diukur terdapat 151 balita stunting, Rejang Lebong dari 11.221 balita diukur terdapat 233 balita. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa akses dan ketersediaan pangan yang ada di Kabupaten Rejang Lebong mudah diperoleh, harga terjangkau dan beraneka ragam.

c. Persepsi Gen Z Terhadap Perilaku Konsumen Pangan

Perilaku konsumen pangan merupakan cara individu atau kelompok membuat keputusan, memilih, membeli, menggunakan, dan mengevaluasi makanan untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi mereka. Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, termasuk aspek psikologis, sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan.

Tabel 5. Persepsi Gen Z terhadap Perilaku Konsumen Pangan

| No | Kategori | Total Skor | | | | |
|--------------------|---------------------|---------------|-----|-----|-----|-----|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | Sangat Setuju | 27 | 38 | 22 | 62 | 44 |
| 2 | Setuju | 61 | 66 | 67 | 51 | 64 |
| 3 | Netral | 14 | 13 | 25 | 7 | 13 |
| 4 | Tidak Setuju | 19 | 2 | 6 | 0 | 0 |
| 5 | Sangat Tidak Setuju | 0 | 2 | 1 | 1 | 0 |
| Jumlah | | 121 | 121 | 121 | 121 | 121 |
| Rata-rata Kategori | | 4,01 (Setuju) | | | | |

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Hasil penelitian ini diketahui bahwa respon Gen Z terhadap perilaku konsumen pangan cukup baik, hal ini ditunjukkan dengan perilaku positif yang dilakukan seperti memperhatikan gizi makanan, mengkonsumsi beraneka ragam makanan, mendukung pertanian lokal, dan memperhatikan dampak lingkungan yang diakibatkan dari konsumsi. Pada penelitian ini indikator perilaku konsumen pangan mempunyai kategori Setuju dengan nilai rata-rata kategori pernyataan sebesar 4,01.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan Hasil penelitian maka disimpulkan bahwa Tingkat pemahaman Gen-Z terhadap ketahanan pangan cukup baik hal ini diketahui dengan nilai rata-rata indikator ini yaitu sebesar 4,11. Akses dan ketersediaan pangan merupakan hal penting dalam yang

mampu menjamin ketahanan pangan dengan indikator nilai rata-rata sebesar 3,95. Untuk perilaku konsumen pangan merupakan indikator yang berkaitan dengan konsumsi Gen-Z sehingga mampu mendukung ketahanan pangan dengan nilai rata-rata indikator 4,01. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi Gen-Z terhadap ketahanan pangan berada pada Rentang rata-rata 3,90 dengan kesimpulan bahwa Gen-Z Setuju dan memahami tentang Ketahanan Pangan yang ada di Kabupaten Rejang Lebong.

DAFTAR REFERENSI

- Adityara, S., Taufik Rakhman, R., & Teknologi Bandung, I. (2019). *Karakteristik Generasi Z dalam Perkembangan Diri Anak Melalui Visual*.
- Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). *Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030*. *Accounting Student Research Journal*, 2(1).
- Buana, C., Sutriyanti, Y., Utario, Y., Mulyadi, A., Susanti, E., Program,), Curup, S. K., Kemenkes Bengkulu, P., & Curup, S. K. (2023). *Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Konvergensi Penanggulangan Stunting di Kec. Curup Tengah Kab. Rejang Lebong Prov. Bengkulu*. *Community Development Journal*, 4(5).
- Juliana, H. R., Larasati, I., Sari, J. F., Gunawan, R. D., Nanti, Z. N., & Ismail, I. (2024). *Analisis Faktor-Faktor Tingginya Kasus Stunting pada Balita Desa Sido Sari Kabupaten Seluma*. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3), 10–15. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v3i3.1455>
- Moonik, R. T., Waney, N. F. L., & Pakasi, C. B. D. (2023). *Persepsi Generasi Z terhadap Kegiatan Pertanian di Desa Tumani Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan*. *Agrirud*, 5(2).
- Rumawas, V. V., Nayoan, H., & Kumayas, N. (2021). *Peran Pemerintah dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Dinas Ketahanan Pangan Minahasa Selatan)*.
- Salsabila, A. L., Khumaira, L., Khairani, K., Fitria, A. D., Haridani, H., Sianturi, C. K., Rahmawati, N., Satyo, R. A., Syahrina, R. I., Lubis, A. R., & Manik, F. H. (2022). *Identifikasi Generasi Milenial Golongan Z di Desa Tuntungan II Kecamatan Pancur Batu*.
- Sitompul, H. S., & Sumatera, U. D. (n.d.). *Octasella Ainani As'ad, Nurhadida Nasution, Mariana Eva Yanti, Supriadi Surbakti, & Intan Maulina*. <https://doi.org/10.47709/ppi.v2i01.4334>
- Yudha, A. T. R. C., Setiani, S. Y., Huda, N., JEDI, M., & JEDI, S. (2023). *Eksistensi Generasi Muda dalam Menjaga Ketahanan Pangan untuk Pembangunan Berkelanjutan: Studi di Desa Kadungrembug, Kabupaten Sidoarjo*. *Journal of Economics Development Issues*, 6(2), 106–116. <https://doi.org/10.33005/jedi.v6i2.157>